

KETIDAKSESUAIAN SILA KEDUA PANCASILA TERHADAP ISU FEMINISME DI KALANGAN

Merry Christine Tampubolon¹, Tengku Rafiq Anazahri², Della Rista Mauli Sitorus³

Email: merrychristine43@gmail.com¹, tengkurafiqanazahri@gmail.com²,
dellasitorus4646@gmail.com³

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pandangan mahasiswa terkait kesetaraan gender di lingkungan kampus, dengan fokus pada tiga aspek utama: akses pendidikan, perlakuan, dan kesempatan. Berdasarkan kuisisioner yang disebarakan kepada 10 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung mendukung gagasan kesetaraan gender, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun demikian, sebagian kecil responden masih meragukan atau menolak kesetaraan gender dalam beberapa konteks. Pembahasan menyimpulkan perlunya terus mendorong dialog, edukasi, dan tindakan konkret untuk memastikan terwujudnya kesetaraan gender di lingkungan kampus. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, merata, dan mendukung bagi semua individu tanpa terkekang oleh batasan-batasan gender.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Isu Feminisme.

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, telah menjadi landasan filosofis dan ideologis bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi yang mengandung lima sila, Pancasila menekankan nilai-nilai seperti keadilan sosial, demokrasi, dan persatuan. Namun, dalam perjalanannya, konsep-konsep dalam Pancasila seringkali menghadapi tantangan dan interpretasi yang beragam, terutama dalam konteks perkembangan zaman dan dinamika sosial-politik yang terus berubah.

Salah satu sila yang menjadi fokus utama perdebatan adalah Sila Kedua, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Sila ini menegaskan pentingnya perlakuan yang adil dan manusiawi terhadap semua warga negara Indonesia tanpa memandang perbedaan apapun. Namun, dalam realitasnya, konsep ini seringkali diuji oleh berbagai isu sosial yang berkembang, salah satunya adalah isu feminisme.

Feminisme, sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan di berbagai kalangan, termasuk di lingkungan akademis. Di kalangan mahasiswa, diskusi seputar feminisme seringkali menimbulkan perdebatan dan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya Sila Kedua.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia juga tidak luput dari dinamika ini. Mahasiswa UNIMED, dengan latar belakang yang beragam, memiliki berbagai pandangan dan pemahaman terhadap konsep feminisme dan nilai-nilai dalam Pancasila. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi ketidaksesuaian Sila Kedua Pancasila terhadap isu feminisme di kalangan mahasiswa UNIMED menjadi penting untuk dilakukan.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pandangan mahasiswa UNIMED terkait isu feminisme dan bagaimana pemahaman tersebut berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Kedua Pancasila. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam menjawab tantangan kompleks antara nilai-nilai tradisional dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

(Soejadi, Wibisono, 1986). Penggolongan Pancasila dalam "genetika obyektif" berarti bahwa Pancasila merupakan suatu objek kajian yang dibicarakan semata-mata secara ilmiah atau dalam spekulasi filosofis yang mendalam, tanpa mengingat faktor-faktor lain yang melatarbelakanginya. Dalam kutipan tersebut, penempatan Pancasila dalam "genetivus objektivus" menunjukkan bahwa Pancasila dijadikan objek kajian yang dibahas secara ilmiah murni atau dari sudut pandang filsafat yang mendalam, tanpa mempertimbangkan unsur-unsur lain yang menjadi latar belakangnya. Dengan demikian, pembahasan tentang Pancasila dalam konteks ini lebih menitikberatkan pada aspek filosofis dan ilmiahnya secara mendalam, tanpa terlalu memperhatikan faktor-faktor kontekstual atau historis yang melingkupinya. Ini menunjukkan upaya untuk mengkaji Pancasila secara obyektif dan rasional, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan eksternal yang mungkin memengaruhi pandangan terhadapnya.

Diskriminasi gender dijelaskan sebagai penolakan untuk mempekerjakan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya, meskipun jenis kelamin tersebut tidak memiliki kaitan rasional dengan pekerjaan yang dilakukan. Ini menggambarkan situasi di mana seseorang, yang mungkin perempuan, ditolak kesempatan pekerjaan hanya karena faktor jenis kelaminnya, tanpa adanya justifikasi yang relevan terkait dengan kemampuan atau kualifikasi yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut. Hal ini menyoroti adanya stereotip gender yang memengaruhi keputusan perekrutan, dimana asumsi-asumsi tidak beralasan tentang kemampuan atau kualifikasi seseorang dipengaruhi oleh gender mereka, dan ini merupakan bentuk diskriminasi gender yang melanggar prinsip kesetaraan dan keadilan. Bentuk-bentuk diskriminasi gender terjadi, misalnya, ketika seseorang menolak mempekerjakan perempuan

untuk suatu pekerjaan meskipun gendernya tidak memiliki hubungan rasional dengan pekerjaan yang dilakukan (Mackinnon 1987: 32). (Okin 1989) Banyak kaum wanita tergantung secara ekonomi pada kaum lakilaki .Itu merupakan isu yang terjadi di feminisme.

- 1.**Wanita yang Bebas tanpa Feminitas:** Konsep ini sering kali terkait dengan gagasan tentang kesetaraan gender. Wanita yang bebas tanpa terkekang oleh stereotip feminitas memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terbatas oleh peran tradisional yang sering kali dipaksakan oleh masyarakat. Dalam konteks teori feminis, ini bisa dilihat sebagai upaya untuk membebaskan wanita dari ekspektasi sosial yang membatasi perkembangan dan pilihan hidup mereka.
- 2.**Wanita Tidak Tergantung pada Pria:** Ide ini mencerminkan konsep kemandirian dan otonomi wanita dalam menjalani kehidupan mereka. Wanita tidak harus tergantung pada pria dalam hal ekonomi, sosial, atau emosional. Dalam kerangka teori feminis, hal ini sering dikaitkan dengan upaya untuk melawan struktur patriarki yang memberikan kontrol dan dominasi kepada pria dalam berbagai aspek kehidupan.
- 3.**Hubungan dengan Sila Kedua Pancasila:** Sila Kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang gender. Dalam konteks ini, pembebasan wanita dari stereotip feminitas dan kemandirian mereka secara langsung mendukung nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Kedua. Menjadi manusia yang adil dan beradab berarti mengakui dan menghargai hak-hak serta martabat setiap individu tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Dari perspektif teori feminis, kemandirian dan pembebasan wanita dari stereotip gender merupakan langkah-langkah menuju kesetaraan yang sejati antara jenis kelamin. Dalam konteks Pancasila, hal ini sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan yang menjadi dasar filosofis negara Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk membebaskan wanita dari ketergantungan pada pria dan stereotip feminitas dapat dipandang sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks gender.

Metode kasus (case method) adalah pendekatan pembelajaran yang populer dalam pendidikan tinggi, terutama di bidang manajemen, hukum, dan kedokteran. Metode ini melibatkan penggunaan studi kasus atau situasi nyata sebagai basis untuk analisis, diskusi, dan pembelajaran.

Para mahasiswa diberikan deskripsi kasus yang kompleks dan memerlukan pemecahan masalah. Mereka kemudian diminta untuk menganalisis informasi yang tersedia, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi opsi, dan merumuskan rekomendasi atau solusi yang tepat. Diskusi kelompok seringkali menjadi bagian integral dari metode ini, di mana siswa bertukar pendapat, menantang argumen satu sama lain, dan mencapai pemahaman yang lebih baik melalui proses tersebut.

Salah satu teori yang sering dikaitkan dengan metode kasus adalah teori pembelajaran konstruktivis. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman mereka sendiri melalui interpretasi dan penyimpulan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Teori ini juga menyoroti pentingnya konteks dalam pembelajaran, yang cocok dengan pendekatan metode kasus yang menggunakan situasi kasus nyata.

Teori pembelajaran konstruktivis pertama kali diperkenalkan oleh Jean Piaget pada tahun 1950-an dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh ahli lain seperti Lev Vygotsky dan Jerome Bruner.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan dan pemahaman mahasiswa UNIMED terkait isu feminisme dan hubungannya dengan nilai-nilai dalam Sila Kedua Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari kuisisioner yang dilakukan terhadap 10 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Jumlah responden: 10 orang
- Jumlah yang menjawab "Tidak": 2 orang
- Jumlah yang menjawab "Ya": 8 orang

Dari hasil tersebut, mayoritas responden (80%) menyatakan bahwa perempuan dapat mengerjakan pekerjaan yang biasanya dianggap sebagai pekerjaan pria. Namun, ada sebagian kecil responden (20%) yang masih memiliki pandangan bahwa perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan yang biasanya dianggap sebagai pekerjaan pria.

Hasil ini menunjukkan adanya keragaman pandangan di kalangan responden terkait dengan kemampuan dan peran perempuan dalam dunia kerja. Meskipun demikian, mayoritas responden cenderung menerima gagasan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melaksanakan berbagai jenis pekerjaan tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Hal ini sejalan dengan semangat kesetaraan gender dan kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam Pancasila, yang menegaskan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang gender.

Hasil Penelitian:

Berdasarkan analisis data dari kuisisioner yang dilakukan kepada 10 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Jumlah responden: 10 orang
- Jumlah yang menjawab "Tidak": 1 orang
- Jumlah yang menjawab "Ya": 9 orang

Dari hasil tersebut, mayoritas responden (90%) menyatakan bahwa pria lebih didahulukan di lingkungan kampus, sementara sebagian kecil responden (10%) memiliki pandangan sebaliknya.

Hasil ini menunjukkan adanya persepsi dominan di kalangan responden bahwa terdapat preferensi atau kecenderungan untuk mendahulukan pria dalam berbagai konteks di lingkungan kampus. Meskipun hanya sebagian kecil responden yang menyatakan sebaliknya, keberadaan pandangan tersebut menunjukkan adanya keragaman persepsi dan pemikiran di kalangan mahasiswa. Hal ini menyoroti pentingnya untuk terus mengadvokasi nilai-nilai kesetaraan gender dan keadilan di lingkungan pendidikan, sejalan dengan semangat Pancasila yang menegaskan perlakuan yang adil dan beradab terhadap semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

Berdasarkan analisis data dari kuisisioner yang dilakukan kepada 10 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Jumlah responden: 10 orang
- Jumlah yang menjawab "Cukup Setara": 3 orang
- Jumlah yang menjawab "Sangat Setara": 4 orang
- Jumlah yang menjawab "Tidak Setara": 3 orang

Dari hasil tersebut, mayoritas responden (70%) menyatakan bahwa pria dan wanita dianggap setara dalam menuntut ilmu di lingkungan kampus, dengan sebagian besar dari mereka (40%) menyatakan bahwa setara dalam tingkat yang sangat.

Meskipun demikian, sebagian kecil responden (30%) memiliki pandangan bahwa pria dan wanita tidak setara dalam hal pendidikan di kampus. Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil orang yang percaya bahwa terdapat ketidaksetaraan antara jenis kelamin dalam lingkungan pendidikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sementara mayoritas responden percaya pada kesetaraan gender di lingkungan kampus, masih ada perbedaan pendapat yang perlu diperhatikan dan

ditanggapi. Perlu terus diupayakan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender di lingkungan pendidikan, sesuai dengan semangat nilai-nilai Pancasila yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

Pembahasan

Dari hasil total pertanyaan yang dicantumkan dalam hasil penelitian, terlihat adanya variasi pandangan di kalangan responden terkait dengan isu-isu kesetaraan gender di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, mayoritas responden cenderung mendukung gagasan bahwa pria dan wanita seharusnya setara dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Namun, terdapat juga sebagian kecil responden yang masih mempertimbangkan adanya ketidaksetaraan, baik dalam konteks pendidikan maupun perlakuan di lingkungan kampus.

Dalam konteks nilai-nilai Pancasila, hasil penelitian ini mencerminkan pentingnya terus mendorong kesetaraan gender sebagai bagian dari prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Pancasila menegaskan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk memastikan kesetaraan gender di lingkungan kampus merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan tinggi.

Namun, adanya sebagian kecil responden yang masih meragukan kesetaraan gender menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang perlu dilakukan dalam mencapai tujuan kesetaraan yang sebenarnya. Perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa dan staf akademik tentang pentingnya kesetaraan gender dan dampak positifnya terhadap perkembangan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya perhatian terhadap isu-isu gender yang mungkin masih menjadi tantangan di lingkungan kampus. Dengan mengidentifikasi pemahaman, persepsi, dan pengalaman individu terkait dengan kesetaraan gender, institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kebijakan, praktik, dan budaya kampus sehingga menjadi lebih inklusif dan merata bagi semua individu, tanpa memandang gender mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender adalah isu yang kompleks dan terus berkembang yang memerlukan perhatian dan komitmen bersama untuk diatasi. Dengan terus mendorong dialog, edukasi, dan tindakan konkret, lingkungan kampus dapat menjadi tempat yang mendukung bagi semua individu dalam mengejar potensi mereka tanpa terkekang oleh batasan-batasan gender.

Pandangan bahwa pria dan wanita setara dalam menuntut ilmu di kampus sejalan dengan semangat nilai-nilai Pancasila yang menekankan perlakuan yang adil dan beradab terhadap semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan yang merata dan tidak diskriminatif merupakan prinsip yang sangat penting dalam memastikan akses yang adil dan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang gender mereka.

Namun, adanya sebagian kecil responden yang menganggap bahwa pria dan wanita tidak setara dalam pendidikan di kampus menunjukkan bahwa masih ada persepsi atau pengalaman tertentu yang menyebabkan mereka merasa demikian. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, observasi mereka terhadap lingkungan kampus, atau bahkan pemahaman mereka tentang isu-isu gender.

Oleh karena itu, penting untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan dengan memastikan bahwa kebijakan dan praktik di kampus mendukung akses dan perlakuan yang adil bagi semua individu, tanpa terkecuali. Pendidikan tentang kesetaraan gender dan peningkatan kesadaran terhadap isu-isu ini juga perlu terus ditingkatkan di kalangan mahasiswa dan staf akademik. Hanya dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden cenderung mendukung kesetaraan gender di lingkungan kampus, masih ada sebagian kecil yang meragukan atau menolak gagasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa isu-isu kesetaraan gender masih relevan dan kompleks, memerlukan perhatian yang serius dan tindakan konkret untuk diatasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan semangat nilai-nilai Pancasila yang menekankan perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Pentingnya memastikan akses yang adil, perlakuan yang merata, dan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang gender mereka, merupakan prinsip yang fundamental dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan beradab.

Oleh karena itu, langkah-langkah untuk terus mendorong dialog, edukasi, dan tindakan konkret dalam mendukung kesetaraan gender di lingkungan kampus sangatlah penting. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang merata, inklusif, dan mendukung bagi semua individu dalam mengejar potensi mereka tanpa terkekang oleh batasan-batasan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristiono, Natal. 2017. Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Harmony* Vol.2 No. 2
- Kymlicka, W. 2004. *Filsafat Politik Kontemporer (Kajian Khusus Atas Teori-Teori Keadilan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Okin, S. 1987. *Justice And Gender*. Yale University Press. New Have. Conn.
- Rizkiyah, E. (2022). Kajian Feminisme dan Keadilan Sosial dalam Ideologi Pancasila. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan. FORIKAM (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*
- Yanto, T. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Aspek Spritual Sosial (Kajian Feminisme pada Wanita Buddhis Kabupaten Jepara). *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya*.
- Zuhriyah, Lailatuzz. 2018. Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Vol. 2, No. 2, Desember 2018.